

## TINJAUAN ASPEK ERGONOMI DAN KEJADIAN K3 UNIT REKAM MEDIS RSIJ CEMPAKA PUTIH

Novi Ardiyanti<sup>1\*</sup>, Deasy Rosmala Dewi<sup>2</sup>, Puteri Fannya<sup>3</sup>, Lily Widjaja<sup>4</sup>

Program Studi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : [ardiyantinovi15@student.esaunggul.ac.id](mailto:ardiyantinovi15@student.esaunggul.ac.id)

### ABSTRAK

Pengelolaan rekam medis memerlukan ruang penyimpanan yang aman, ergonomis, serta memenuhi standar K3 guna menunjang mutu pelayanan kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan untuk meninjau penerapan ergonomi lingkungan dan kejadian K3 melalui identifikasi ketersediaan SOP, pelaksanaan aspek ergonomi lingkungan, dan kejadian yang berkaitan dengan K3. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap 47 informan yang terdiri dari tenaga kerja dan manajer unit serta ketua komite K3 Rumah Sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit rekam medis belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus terkait ergonomi dan K3, dan masih mengacu pada pedoman umum rumah sakit. Pengukuran aspek ergonomi lingkungan menunjukkan adanya ketidaksesuaian standar, seperti tingkat kelembaban yang tidak ideal, pencahayaan yang kurang memadai, serta tingkat kebisingan yang tinggi di beberapa area kerja. Selain itu, ditemukan keluhan terkait kejadian K3, antara lain gangguan muskuloskeletal (khususnya pada punggung, leher, dan anggota tubuh bagian bawah), kelelahan mata akibat posisi monitor yang kurang tepat, alergi kulit akibat paparan debu dokumen, serta risiko biologis berupa keberadaan tikus di ruang penyimpanan dokumen. Temuan ini menegaskan perlunya penyusunan SOP khusus, perbaikan lingkungan kerja fisik, serta edukasi berkelanjutan bagi staf untuk meningkatkan keselamatan dan produktivitas kerja.

**Kata kunci** : ergonomi, K3, rekam medis

### ABSTRACT

*Medical records management requires a safe, ergonomic storage space that meets OHS standards to support the quality of healthcare services. This study was conducted to review the implementation of environmental ergonomics and OHS incidents by identifying the availability of SOPs, the implementation of environmental ergonomic aspects, and incidents related to OHS. This study used a qualitative descriptive method through direct observation and in-depth interviews with 47 informants consisting of workers and unit managers as well as the head of the Hospital OHS committee. The results showed that the medical records unit does not have a specific Standard Operating Procedure (SOP) related to ergonomics and OHS, and still refers to general hospital guidelines. Measurement of environmental ergonomic aspects showed non-conformities, such as sub-ideal humidity levels, inadequate lighting, and high noise levels in several work areas. In addition, complaints related to OHS incidents were found, including musculoskeletal disorders (especially in the back, neck, and lower limbs), eye fatigue due to inappropriate monitor position, skin allergies due to exposure to document dust, and biological risks in the form of the presence of rats in the document storage room. These findings underscore the need for the development of specific SOPs, improvements to the physical work environment, and ongoing staff education to enhance safety and productivity.*

**Keywords** : ergonomics, K3, medical records

### PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotif, kuratif, rehabilitatif, serta paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, serta Gawat darurat. Sebagai bagian dari pelaksanaan pelayanan tersebut, setiap rumah sakit memiliki

kewajiban untuk menyelenggarakan rekam medis (President RI, 2023). Rekam Medis merupakan dokumen yang berisikan identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan, tindakan serta pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kemenkes RI, 2022). Oleh karena itu, sebagai dokumen penting yang mendukung pelayanan kesehatan penyimpanan dokumen rekam medis memerlukan perhatian khusus termasuk memastikan kerahasiaan dan keamanannya melalui ruang penyimpanan rekam medis yang memadai. Ruang rekam medis dapat dikatakan baik apabila ruangan tersebut dapat menjamin keamanan dan terhindar dari ancaman kehilangan, kelalaian, bencana dan segala sesuatu yang dapat membahayakan rekam medis tersebut (Ariyani et al., 2022).

Pengelolaan ruang penyimpanan rekam medis tidak hanya terbatas pada upaya menjaga keamanan dan kerahasiaan dokumen, tetapi juga harus mempertimbangkan penerapan manajemen resiko yang berkaitan dengan aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan unit kerja rekam medis. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan kerja, serta pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Irzal, 2016) Upaya ini sejalan dengan tujuan akhir dari K3, yaitu menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila didukung oleh lingkungan kerja yang memenuhi standar kesehatan. Lingkungan kerja yang baik mencakup faktor – faktor seperti suhu ruangan yang nyaman, pencahayaan yang memadai, bebas dari debu, serta penerapan dan penggunaan alat kerja yang sesuai dengan aspek ergonomi (Faida, 2019).

Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Secara singkat, ergonomi dapat diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi tubuh manusia guna mengurangi stres, kelelahan, dan risiko gangguan kesehatan. Diantaranya ialah menyesuaikan ukuran tempat kerja dengan dimensi tubuh agar tidak melelahkan, sehingga sesuai dengan kebutuhan fisik manusia (Faida, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhani Windari dilakukan di ruang *filig* RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa pengelolaan perlengkapan serta suhu dan kelembapan ruangan *filig* sudah sesuai dengan teori kecuali untuk alat bantu pijakan. Serta ukuran rak penyimpanan rekam medis tidak ergonomis dibandingkan antropometri petugas *filig* (Windari et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Suharto terhadap petugas rekam medis sub bagian penyimpanan di RSAU Dr. Salamun Bandung. Didapatkan hasil bahwa pencahayaan diruang penyimpanan rekam medis belum sesuai standar, akan tetapi suhu di ruang penyimpanan sudah memenuhi standar yaitu berkisar diantara 20-28°C (Suharto & Nailufar, 2023). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Widya Nurbaeti pada ruang penyimpanan sub bagian Rekam Medis didapatkn hasil bahwa suhu dan kelembapan ruangan belum memenuhi standar, pengukuran pencahayaan diruang penyimpanan rekam medis dari 11 pengukuran hanya 2 yang memenuhi standar ergonomi (Nurbaeti et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi awal, Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur mengenai ergonomi dan keselamatan serta kesehatan kerja (K3). Namun, hasil pengamatan lebih lanjut pada ruang penyimpanan arsip menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja masih belum sepenuhnya memenuhi standar tersebut. Beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi pencahayaan yang minim akibat distribusi cahaya yang tidak merata, ketiadaan ventilasi yang memadai untuk mendukung sirkulasi udara, serta penataan kabel komputer yang kurang terorganisir sehingga berpotensi meningkatkan risiko gangguan keselamatan kerja.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meninjau penerapan ergonomi lingkungan dan kejadian K3 di unit terkait melalui identifikasi ketersediaan SOP, pelaksanaan aspek ergonomi lingkungan, serta kejadian yang berhubungan dengan K3.

## METODE

Metode pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di unit rekam medis RSIJ Cempaka Putih yang terletak di Jl. Cempaka Putih Tengah I No. 1, RT.11/RW.5, Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10510. Dengan waktu penelitian pada bulan November 2024 – Juni 2025. Informan penelitian terdiri dari 47 orang, yaitu 1 Ketua Komite K3 RS, 1 Manajer Unit rekam medis, serta 45 orang staf rekam medis RSIJ Cempaka Putih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, pengukuran, serta wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, tabel ceklis, alat ukur, dan dokumentasi pendukung. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan aspek ergonomi lingkungan serta kejadian K3. Kemudian data yang diperoleh ditranskrip dan disajikan dalam bentuk narasi untuk dianalisis serta ditarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

## HASIL

### SOP Ergonomi dan K3 Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa unit rekam medis belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus yang mengatur secara spesifik terkait ergonomi dan K3. Saat ini, unit rekam medis masih mengacu pada kebijakan yang ditetapkan oleh Komite K3RS atau menggunakan SOP umum Rumah sakit sebagai pedoman dalam penerapan aspek ergonomi dan K3. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil wawancara, di mana petugas menyampaikan bahwa *“Jadi kalau di unit rekam medis sendiri memang belum ada, untuk itu saat ini SOP yang digunakan adalah SOP umum rumah sakit.”* Temuan ini menunjukkan perlunya penyusunan SOP khusus yang sesuai dengan karakteristik pekerjaan di unit rekam medis guna mendukung implementasi ergonomi dan K3 yang lebih optimal.

### Pelaksanaan Aspek Ergonomi Lingkungan Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih

Berdasarkan hasil observasi menggunakan alat ukur, dan daftar ceklist. Peneliti mendapatkan informasi mengenai ergonomi lingkungan yang ada di unit rekam medis RSIJ Cempaka Putih, sebagai berikut:

**Table 1. Rekapitulasi Hasil Pengukuran Ergonomi Lingkungan**

No	Peralatan	Standar Ukuran	Hasil Ukur	Baik	Tidak Baik
<b>Pendaftaran Rawat Jalan Alfalah</b>					
1.	Suhu	20-28 °C	26.5 °C	✓	
2.	Kelembaban	40-60 % Rh	78.7 % Rh		✓
3.	Pencahayaan	100 Lux (min)	196 Lux	✓	
4.	Kebisingan	65 dBA	76.7 dBA		✓
<b>Pendaftaran Rawat Jalan Raudhah</b>					
1.	Suhu	20-28 °C	26.9 °C	✓	
2.	Kelembaban	40-60 % Rh	53.8 % Rh	✓	
3.	Pencahayaan	100 Lux (min)	115 Lux	✓	
4.	Kebisingan	65 dBA	62.2 dBA	✓	
<b>Pendaftaran Rawat Inap</b>					
1.	Suhu	20-28 °C	25.6 °C	✓	
2.	Kelembaban	40-60 % Rh	62.5 % Rh		✓
3.	Pencahayaan	100 Lux (min)	282 Lux	✓	
4.	Kebisingan	65 dBA	50.6 dBA	✓	
<b>Ruang Filing</b>					

1.	Suhu	20-28 °C	27.0 °C	✓
2.	Kelembaban	40-60 % Rh	44 % Rh	✓
3.	Pencahayaan	200 Lux	175 Lux	✓
4.	Kebisingan	65 dBA	51.9 dBA	✓
<b>Ruang Manajer Rekam Medis</b>				
1.	Suhu	20-28 °C	24.9 °C	✓
2.	Kelembaban	40-60 % Rh	63.1 %Rh	✓
3.	Pencahayaan	100 Lux (min)	203 Lux	✓
4.	Kebisingan	65 dBA	57.4 dBA	✓
<b>Ruang Rekam Medis (Pelaporan)</b>				
1.	Suhu	20-28 °C	24.9 °C	✓
2.	Kelembaban	40-60 % Rh	64.9 % Rh	✓
3.	Pencahayaan	100 Lux (min)	443 Lux	✓
4.	Kebisingan	65 dBA	59.1 dBA	✓

Berdasarkan hasil observasi menggunakan alat ukur dan daftar ceklis diperoleh gambaran mengenai kondisi ergonomi lingkungan di Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih. Hasil pengukuran mencakup empat parameter utama, yaitu suhu, kelembaban, pencahayaan, dan kebisingan. Masing-masing parameter menunjukkan kondisi yang bervariasi di setiap ruangan, di mana sebagian telah memenuhi standar yang ditetapkan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan perbaikan. Uraian hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Suhu

Secara umum, hasil pengukuran suhu di seluruh ruangan unit rekam medis masih berada dalam rentang standar 20–28 °C. Ruang pendaftaran rawat jalan Alfalah, Raudhah, rawat inap, ruang filing, ruang manajer rekam medis, serta ruang pelaporan menunjukkan hasil yang sesuai dengan ketentuan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengukuran suhu telah terpenuhi dengan baik di seluruh area yang diobservasi.

### Kelembaban

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kelembaban di beberapa ruangan belum memenuhi standar 40–60 % Rh. Kondisi ini ditemukan di ruang pendaftaran rawat jalan Alfalah, pendaftaran rawat inap, ruang manajer rekam medis, serta ruang pelaporan rekam medis. Faktor yang memengaruhi tingginya kelembaban antara lain dominasi material kaca, ventilasi yang kurang memadai, serta pendingin ruangan yang tidak berfungsi optimal.

### Pencahayaan

Sebagian besar ruangan memiliki tingkat pencahayaan yang sesuai standar, kecuali ruang filing yang menunjukkan hasil di bawah standar. Hal ini disebabkan oleh distribusi cahaya yang kurang merata akibat keberadaan rak penyimpanan yang terlalu tinggi sehingga menghalangi penyebaran cahaya secara menyeluruh. Sementara itu, pencahayaan di ruang pendaftaran Alfalah, Raudhah, rawat inap, ruang manajer rekam medis, serta ruang pelaporan sudah memenuhi standar.

### Kebisingan

Tingkat kebisingan sebagian besar ruangan berada dalam batas aman sesuai standar, kecuali ruang pendaftaran rawat jalan Alfalah yang mencatat angka 76,7 dBA, melebihi ketentuan 65 dBA. Kondisi ini disebabkan oleh aktivitas pembangunan lift yang berlokasi tepat di depan ruang pendaftaran. Di ruangan lain, seperti Raudhah, rawat inap, filing, ruang manajer rekam medis, dan ruang pelaporan, tingkat kebisingan berada dalam batas standar.

### Kejadian K3 di Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa staf di unit rekam medis RSIJ Cempaka Putih mengalami berbagai keluhan kesehatan yang terkait dengan risiko kerja yang mungkin terjadi. Khususnya, keluhan ergonomis termasuk gangguan muskuloskeletal dan masalah mata yang disebabkan oleh postur kerja yang tidak ergonomis dan penggunaan perangkat kerja yang tidak mendukung kenyamanan mata. Selain itu, ditemukan keluhan dermatologis tentang bahaya kimia yang disebabkan oleh debu dari dokumen dan bahaya biologis yang disebabkan oleh tikus yang tinggal di ruang penyimpanan dokumen rekam medis. Serta sebagian besar staf juga mengalami kecelakaan kerja ringan, seperti tertimpa dokumen dan tersayat kertas atau terkena staples, yang biasanya dapat ditangani di fasilitas P3K tanpa menyebabkan dampak yang signifikan. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil wawancara, di mana petugas menyampaikan bahwa

*“Pernah, Sakit punggung, leher, pinggang, tulang ekor sampai harus konsul ke bagian neurologi dan rehab medik.”*

*“Minus dan silinder bertambah Sudah minta pengajuan penggantian monitor tapi tidak direalisasikan padahal sudah disampaikan langsung oleh atasan hal ini berefek pada produktifitas kerja dan kesehatan mata”*

*“Ada, saya alergi debu karena saya bagian pendistribusian ya mbak jadi terpapar debu yang ada di berkas, kerjanya juga tidak nyaman banyak tikus yang berlalu lalang.”*

*“Biasanya pada saat pengambilan dokumen Rekam Medis kadang-kadang masih ada Staples yang menempel disitu. Nah Kadang pada saat pengambilan itu terkena jadi tangan terkesayat. Tapi sebenarnya kita menyediakan sarung tangan. Mungkin ada beberapa yang nyaman dengan menggunakan sarung tangan tapi ada juga yang tidak menggunakan seperti itu.”*

Lingkungan kerja di Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih masih memiliki beberapa risiko yang berdampak pada kesehatan dan keselamatan petugas. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan yang menyeluruh dengan mengacu pada prinsip ergonomi dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar risiko tersebut dapat diminimalisir dan produktivitas kerja tetap optimal.

## PEMBAHASAN

### SOP Ergonomi dan K3 Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, diketahui bahwa Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus yang mengatur secara spesifik mengenai penerapan aspek ergonomi dan keselamatan serta kesehatan kerja (K3). Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, unit masih mengacu pada SOP umum yang berlaku di tingkat rumah sakit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlangga Mandala Sakti (2024) menyebutkan rumah sakit sudah memiliki panduan SOP terkait K3, SOP tersebut masih berlaku secara umum untuk seluruh petugas rumah sakit, sedangkan unit rekam medis sendiri belum memiliki SOP khusus terkait K3 (Sakti, 2024).

Kondisi ini menunjukkan perlunya penyusunan SOP yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan karakteristik alur kerja di unit rekam medis untuk memastikan bahwa penerapan ergonomi dan K3 dapat dilaksanakan secara sistematis, konsisten, dan sesuai dengan standar keselamatan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pedoman operasional yang lebih komprehensif dan relevan, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan kerja yang aman, efisien, dan berorientasi pada peningkatan produktivitas petugas.

**Pelaksanaan Aspek Ergonomi Lingkungan Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih**

Ergonomi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori untuk mempermudah pemahaman dan penerapannya. Pertama, ergonomi fisik yang berkaitan dengan anatomi tubuh manusia, antropometri, serta karakteristik fisiologis dan biomedis yang memengaruhi aktivitas fisik. Kedua, ergonomi kognitif, yang berfokus pada proses mental manusia seperti persepsi, ingatan, dan reaksi, khususnya dalam konteks interaksi dengan elemen sistem kerja. Ketiga, ergonomi organisasi, yang mencakup upaya optimalisasi sistem sosial-teknik, termasuk struktur organisasi, kebijakan, dan proses kerja. Terakhir, ergonomi lingkungan, yang berhubungan dengan kondisi fisik lingkungan kerja seperti pencahayaan, suhu, kelembapan, dan tingkat kebisingan yang keseluruhannya bertujuan menciptakan ruang kerja yang aman, nyaman, dan mendukung produktivitas (Masniar & Rusli, 2021).

Dalam konteks fasilitas pelayanan kesehatan, ergonomi lingkungan menjadi aspek penting karena harus disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019, yaitu idealnya suhu disuatu ruang yaitu 20–28°C, kelembapan 40–60% Rh, intensitas pencahayaan 100 lux untuk area kantor dan administrasi serta 200 lux untuk ruang penyimpanan, dan batas kebisingan maksimal 65 dBA (Kemenkes RI, 2019). Penyesuaian kondisi fisik ruang dengan standar tersebut memastikan lingkungan kerja yang optimal bagi petugas, termasuk petugas rekam medis yang membutuhkan pencahayaan memadai, suhu stabil, dan sirkulasi udara yang baik terutama pada ruang penyimpanan dokumen, sehingga keselamatan, kenyamanan, dan efektivitas kerja dapat terjaga.

Hasil penelitian di Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi ergonomi lingkungan sudah sesuai standar, seperti suhu ruangan 20–28 °C dan tingkat kebisingan di sebagian besar ruang di bawah 65 dBA. Namun, beberapa aspek masih belum memenuhi standar, antara lain kelembapan yang tinggi di beberapa ruangan (melebihi 60 % Rh), pencahayaan ruang filing yang rendah (175 Lux), serta kebisingan di ruang pendaftaran rawat jalan Alfalah (76,7 dBA) akibat aktivitas pembangunan di sekitar lokasi. Untuk itu, disarankan dilakukan perbaikan ventilasi dan pengaturan kelembapan, peningkatan pencahayaan terutama pada ruang filing, serta pengendalian sumber kebisingan agar lingkungan kerja menjadi lebih aman, nyaman, dan mendukung produktivitas petugas rekam medis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahya et al., 2025) menyebutkan ruang rekam medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi menunjukkan beberapa aspek ergonomi lingkungan yang sudah memenuhi standar, namun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki lagi.

**Kejadian K3 di Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih**

Risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan munculnya dampak atau konsekuensi terhadap keselamatan dan kesehatan yang timbul akibat adanya paparan bahaya di lingkungan kerja. Dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja (K3), risiko merujuk pada peluang terjadinya kejadian kecelakaan kerja maupun timbulnya penyakit akibat kondisi kerja tertentu (Kemenkes RI, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa staf di unit rekam medis RSIJ Cempaka Putih mengalami berbagai keluhan kesehatan yang terkait dengan risiko kerja yang mungkin terjadi. Khususnya, keluhan ergonomis termasuk gangguan muskuloskeletal dan masalah mata yang disebabkan oleh postur kerja yang tidak ergonomis dan penggunaan perangkat kerja yang tidak mendukung kenyamanan mata. Selain itu, ditemukan keluhan dermatologis yang berhubungan dengan bahaya kimia yang disebabkan oleh debu dari dokumen dan bahaya biologis yang disebabkan oleh tikus yang tinggal di ruang penyimpanan dokumen. Sebagian besar staf juga pernah mengalami kecelakaan kerja ringan, seperti tertimpa dokumen dan tersayat kertas atau staples, yang biasanya dapat ditangani di fasilitas P3K tanpa menyebabkan dampak yang signifikan.

Lingkungan kerja di Unit Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih masih memiliki beberapa risiko yang berdampak pada kesehatan dan keselamatan petugas. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan pada fasilitas dan peralatan kerja dengan mengacu pada prinsip ergonomi dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar kejadian tersebut dapat diminimalisir dan produktivitas kerja tetap optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zahroh et al., 2020) menyebutkan resiko keselamatan dan kesehatan kerja yang di alami oleh petugas *filing* yaitu tersayat dan tertimpa berkas rekam medis, petugas mengalami keluhan muskuloskeletal dengan intensitas yang sering, petugas juga terpapar debu, virus dan bakteri yang disebabkan saat bekerja petugas tidak ada yang menggunakan APD karena merasa penggunaan APD kurang efektif atau tidak praktis.

## KESIMPULAN

Unit rekam medis RSIJ Cempaka Putih belum memiliki SOP khusus yang mengatur tentang ergonomi dan keselamatan kerja. Proses pelaporan insiden kerja masih dilakukan berdasarkan SOP umum yang berlaku di rumah sakit. Unit Rekam medis RSIJ Cempaka putih perlu membuat SOP khusus yang mengatur tentang ergonomi dan K3. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa beberapa ruang di unit rekam medis belum memenuhi standar ergonomi lingkungan, khususnya pada kelembaban, kebisingan, dan pencahayaan. Kelembaban tinggi terjadi di ruang pendaftaran rawat jalan Alfalah dan rawat inap, serta ruang manajer dan pelaporan. Serta pencahayaan di ruang filing juga belum memenuhi standar, sementara kebisingan di ruang Alfalah melebihi batas akibat pembangunan di sekitar lokasi. Petugas mendapatkan pelatihan atau edukasi mengenai pentingnya ergonomi lingkungan terhadap kesehatan kerja, serta melibatkan petugas untuk menjaga kondisi lingkungan kerja yang sesuai standar. Dan meningkatkan program fasilitas dan sarana kerja yang ergonomis.

Mayoritas staf mengalami keluhan terkait gangguan muskuloskeletal karena postur kerja yang kurang ergonomis, serta gangguan mata akibat perangkat kerja yang tidak mendukung kenyamanan visual. Selain itu, terdapat keluhan dermatologis akibat debu dari dokumen serta bahaya biologis dari keberadaan tikus. Beberapa staf juga mengalami kecelakaan kerja ringan seperti tertimpa dokumen dan tersayat kertas atau staples, yang umumnya dapat ditangani oleh fasilitas P3K tanpa dampak serius. Melakukan perbaikan secara menyeluruh dengan mengacu pada standar ergonomi dan K3 agar meminimalisir terjadinya resiko kecelakaan atau gangguan kesehatan akibat kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, adik, serta kakek dan nenek yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Penghargaan yang setulusnya juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas waktu, tenaga, dan pemikiran yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis turut berterimakasih kepada seluruh staf Rekam Medis RSIJ Cempaka Putih yang telah bersedia menjadi informan dan membantu kelancaran pengumpulan data. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah menjadi rekan terbaik dalam menemani dan mendukung penulis selama proses penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, A., Putra, D. H., Widjaja, L., & Muniroh. (2022). Tinjauan Pelaksanaan Prosedur Keamanan dan Kerahasiaan Rekam Medis Pasien di RSUD Tebet Jakarta Selatan.

- Indonesian Journal of Health Information Management (IJHIM)*, 2(3), 1.
- Cahya, H. D., Iqbal, M. F., Satrya, B. A., & Yulia, N. (2025). Tinjauan Aspek Ergonomi Lingkungan dan Keamanan Kerja Pada Ruang Rekam Medis RS Tiara Bekasi. 3(1), 1–29.
- Faida, E. W. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ergonomi Unit Kerja Rekam Medis (1st ed.). Indomedia Pustaka.
- Irzal. (2016). Dasar - Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (1st ed.). Kencana.
- Kemkes RI. (2016). Pedoman Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. In Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Issue 3).
- Kemkes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Kemkes RI. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022, 151(2), 1–19.
- Masniar, M., & Rusli, B. S. (2021). Analisa Perancangan Papan Landasan Ergonomis Untuk Aktivitas Di Kolong Mobil. Metode: Jurnal Teknik Industri, 7(2), 68–78. <https://doi.org/10.33506/mt.v7i2.1653>
- Nurbaeti, W., Jaenudin, & Nuraeni, I. I. (2019). Tinjauan Aspek Ergonomi di Ruang Penyimpanan SubBagian Rekam Medis RSUD Waled Kab. Cirebon. Kesehatan Mahardika, 6(2), 50–53. [www.jurnal.stikesmahardika.ac.id](http://www.jurnal.stikesmahardika.ac.id)
- President RI. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI, 187315, 1–300.
- Sakti, E. M. (2024). Tinjauan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Unit Rekam Medis Pada Rumah Sakit X Surabaya. 1(2), 1–4.
- Suhatro, & Nailufar, I. (2023). Tinjauan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Aspek Fisik Terhadap Petugas Rekam Medis Bagian Penyimpanan Berkas Di Rumah Sakit Angkatan Udara (Rsau) Dr. M. Salamun Bandung. *International Journal of Public Health*, 30(2), 112–120.
- Windari, A., Susanto, E., Garmelia, E., & Maula, H. (2018). Tinjauan Aspek Ergonomi Berdasarkan Antropometri Petugas Filing Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Petugas. Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan, 1(2), 81. <https://doi.org/10.31983/jrmik.v1i2.3845>
- Zahroh, N., Permana, A. W., & Deharja, A. (2020). Analisis Manajemen Risiko K3 di Bagian Filing RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten. Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan, 1(3), 1–7.